

PERAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK

Saras Mahsuri Syakbaniah¹, Laura Amelia Tupalayo², Muhammad Jamaluddin³
sarasya108@gmail.com¹, lauraameliatupalayo@gmail.com², jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward, seperti pujian dan hadiah kecil, efektif dalam memperkuat perilaku positif dan mendorong semangat belajar siswa. Sebaliknya, punishment berupa teguran atau konsekuensi edukatif berperan dalam menegakkan disiplin dan mengurangi perilaku negatif. Penerapan keduanya harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan efek samping seperti ketergantungan pada penghargaan eksternal atau munculnya rasa takut. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara reward dan punishment untuk mendukung proses pembelajaran yang sehat dan membangun motivasi intrinsik anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Reward, Punishment, Motivasi Belajar, Pendidikan Anak.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of rewards and punishments in increasing children's learning motivation. Through a descriptive qualitative approach, data were collected using observation techniques, interviews with teachers and students, and literature studies. The results of the study indicate that giving rewards, such as praise and small gifts, is effective in reinforcing positive behavior and encouraging students' enthusiasm for learning. Conversely, punishment in the form of reprimands or educational consequences plays a role in enforcing discipline and reducing negative behavior. The application of both must be done wisely so as not to cause side effects such as dependence on external rewards or the emergence of fear. This study emphasizes the importance of a balance between rewards and punishments to support a healthy learning process and build children's intrinsic motivation sustainably.

Keywords: Reward, Punishment, Learning Motivation, Children's Education.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Anak-anak, sebagai peserta didik, sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi semangat belajar, terutama karena pengaruh lingkungan dan faktor internal mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar anak melalui strategi yang tepat.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam membentuk dan memperkuat motivasi belajar anak adalah melalui pemberian reward dan punishment. Reward (penghargaan) dapat berupa pujian, hadiah kecil, atau pengakuan atas prestasi yang dicapai, yang berfungsi sebagai penguatan positif untuk memperkuat perilaku yang diharapkan (Husna, 2021; Mulyasa, 2007). Di sisi lain, punishment (hukuman) digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif melalui penerapan konsekuensi tertentu yang bersifat edukatif (Bambang Yuniarto, 2022).

Penerapan reward dan punishment perlu dilakukan secara seimbang dan penuh pertimbangan. Reward yang diberikan secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan pada penghargaan eksternal, sementara punishment yang tidak edukatif

dapat memunculkan rasa takut atau rendah diri pada anak (Yeni, 2022; Hani Subakti, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana kedua pendekatan ini dapat berperan secara efektif dalam meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran reward dan punishment dalam mendorong motivasi belajar anak, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui studi ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam praktik dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku belajar anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana reward dan punishment berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur. Observasi dilakukan di lingkungan pendidikan, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, terutama dalam penerapan reward dan punishment. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk menangkap dinamika yang muncul secara nyata di lapangan.

Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka dalam menghadapi reward dan punishment. Instrumen wawancara disusun secara fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terkait persepsi dan respon emosional mereka. Sedangkan studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis dengan landasan teori, khususnya teori behavioristik yang menekankan pada penguatan (reinforcement) sebagai bagian dari proses belajar (Mulyasa, 2007; Shaleh, 2008; Husna, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, lalu dikaitkan dengan teori yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana reward dan punishment memengaruhi semangat dan motivasi belajar anak dalam konteks pendidikan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Konsep Reward dan Punishment dalam Perspektif Behavioristik

Kata reward berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan, hadiah, ganjaran, balasan, upah, atau manfaat. Sedangkan punishment berarti hukuman, siksaan, atau perlakuan yang tidak menyenangkan. Dalam konteks pendidikan, reward dan punishment atau ganjaran dan hukuman merupakan bagian dari alat bantu pendidik dalam membentuk perilaku belajar siswa. Reward diberikan atas perilaku atau capaian positif yang dilakukan oleh siswa, sedangkan punishment dikenakan terhadap perilaku yang tidak sesuai. Keduanya digunakan oleh pendidik sebagai strategi untuk memperbaiki sikap dan budi pekerti peserta didik (Bambang Yuniarto Y. R., 2022).

Reward merupakan bagian dari teori penguatan positif dalam aliran behavioristik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Thorndike, Watson, Pavlov, dan Skinner. Teori ini menekankan pada perubahan perilaku sebagai respons terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan (Mulyasa, 2007; Shaleh, 2008; Husna, 2021). Dalam pandangan behaviorisme, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dapat diamati, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya (Zamzami, 2015).

Reward sebagai Penggerak Motivasi Belajar Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru sekolah dasar (inisial A), diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru tersebut menjelaskan bahwa banyak siswa lebih bergantung pada dorongan eksternal, seperti penghargaan atau pengakuan dari guru maupun orang tua, untuk membangkitkan semangat belajar mereka.

Oleh karena itu, guru menggunakan reward sebagai pendekatan yang dianggap efektif. Bentuk reward yang diberikan antara lain pujian lisan, hadiah kecil, atau pengakuan atas prestasi tertentu. Guru A menambahkan bahwa meskipun strategi ini mampu meningkatkan antusiasme, penggunaan reward yang terlalu sering justru dapat menimbulkan ketergantungan pada penghargaan eksternal. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini berpotensi melemahkan perkembangan motivasi intrinsik siswa.

Punishment sebagai Penegak Disiplin yang Bersifat Edukatif

Guru yang sama juga menyampaikan bahwa punishment digunakan untuk mengatasi perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran, seperti keterlambatan, ketidakfokusan, atau tidak menyelesaikan tugas. Punishment yang diterapkan bersifat edukatif, misalnya berupa teguran, pengurangan waktu bermain, atau penugasan ulang. Guru menekankan pentingnya penerapan punishment secara bijaksana, agar tidak menimbulkan rasa takut yang justru menghambat semangat belajar siswa.

Pandangan ini didukung oleh guru lain (inisial S), yang menyatakan bahwa banyak siswa menunjukkan keluhan seperti rasa bosan dan kehilangan semangat belajar. Namun, saat diberikan reward secara tepat, motivasi belajar mereka meningkat signifikan. Guru S memberikan contoh bentuk reward seperti hadiah kecil, pujian, atau kesempatan memilih aktivitas favorit, yang mampu menumbuhkan semangat belajar secara lebih menyenangkan dan bermakna.

Temuan Observasi: Ketergantungan terhadap Penguatan Eksternal

Berdasarkan hasil observasi partisipatif di lingkungan sekolah dasar, ditemukan bahwa siswa menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi ketika mereka mengetahui adanya reward yang menanti. Misalnya, saat diminta menghafal atau memahami materi pelajaran, mereka lebih bersemangat jika dijanjikan pujian atau hadiah. Namun, ketika reward tidak dijanjikan, banyak siswa menunjukkan resistensi untuk menyelesaikan tugas.

Sebaliknya, jika siswa tidak segera merespons perintah guru, maka punishment dijadikan sebagai pengingat untuk mendorong mereka menjalankan instruksi dengan lebih cepat. Bentuk punishment yang diterapkan mencakup permintaan untuk berdiri, mengurangi waktu istirahat, atau mengulang materi. Meskipun bersifat menekan, tujuan dari punishment ini adalah untuk menanamkan tanggung jawab terhadap aturan dan tugas belajar, terutama bagi siswa yang belum memiliki motivasi dari dalam dirinya.

Refleksi Keseimbangan dalam Penerapan Reward dan Punishment

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa reward dan punishment sama-sama memiliki peran penting dalam mendorong motivasi belajar anak. Reward memberikan dorongan positif yang memperkuat perilaku baik, sementara punishment mengarahkan perilaku yang tidak sesuai agar kembali ke jalur yang benar. Namun, keduanya harus diterapkan dengan keseimbangan dan pemahaman akan kondisi psikologis siswa. Sejalan dengan pandangan Subakti (2020) dan Yeni (2022), reward dan punishment yang tidak proporsional justru dapat menimbulkan masalah baru, seperti rasa iri antar siswa, ketergantungan pada hadiah, atau munculnya kecemasan dan ketidakpercayaan diri. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki keterampilan dalam menerapkan kedua pendekatan ini dengan cara yang mendidik, berkeadilan, dan penuh kasih sayang.

PEMBAHASAN

Penerapan reward dan punishment dalam proses pembelajaran merupakan strategi yang banyak digunakan oleh pendidik untuk membentuk perilaku belajar yang positif pada anak. Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemberian reward secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan respons, di mana reward berfungsi sebagai penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan (Mulyasa, 2007; Husna, 2021).

Reward yang diberikan guru, seperti pujian atau hadiah kecil, menciptakan pengalaman emosional yang menyenangkan bagi siswa, sehingga mendorong mereka untuk mengulangi perilaku positif dalam belajar. Dalam konteks ini, reward tidak hanya bertujuan memberikan apresiasi, tetapi juga menjadi alat edukatif untuk memperkuat motivasi eksternal siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Hani Subakti (2020), reward memiliki nilai pendidikan karena memberikan umpan balik yang mendukung perilaku yang sesuai dengan norma dan tujuan pembelajaran.

Namun, temuan lapangan juga menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan siswa terhadap reward. Banyak siswa hanya termotivasi belajar ketika ada iming-iming penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang terbentuk masih berada pada level ekstrinsik, belum menyentuh dimensi motivasi intrinsik. Temuan ini menguatkan peringatan dari Yeni (2022), bahwa reward yang digunakan secara berlebihan dan tidak proporsional dapat memunculkan dampak negatif, seperti rasa iri di antara siswa, rasa rendah diri, atau hilangnya makna belajar sebagai proses perkembangan diri.

Sementara itu, punishment yang diterapkan guru memiliki peran sebagai bentuk koreksi terhadap perilaku yang tidak mendukung proses belajar, seperti tidak menyelesaikan tugas atau mengganggu teman. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan tidak melukai psikologis siswa, misalnya berupa teguran, pengurangan waktu istirahat, atau pengurangan tugas. Ini sejalan dengan pandangan Bambang Yuniarto (2022) bahwa punishment sebaiknya diberikan dengan kasih sayang dan bertujuan memperbaiki perilaku, bukan sebagai bentuk pembalasan.

Penerapan punishment juga harus mempertimbangkan sisi emosional siswa. Jika diberikan secara berlebihan atau tidak tepat sasaran, punishment justru dapat menimbulkan rasa takut, rendah diri, bahkan keengganan untuk belajar (Yeni, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa punishment digunakan secara bijak dan hanya ketika benar-benar diperlukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa reward dan punishment memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar anak. Namun, keduanya harus diterapkan secara proporsional, adil, dan kontekstual, agar tidak menimbulkan ketergantungan atau dampak psikologis negatif. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dari teori behavioristik dan memperhatikan karakteristik peserta didik, pendidik dapat mengoptimalkan kedua strategi ini sebagai alat bantu dalam menumbuhkan motivasi belajar yang sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa reward dan punishment memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar anak. Reward, dalam bentuk pujian, hadiah kecil, maupun pengakuan atas prestasi, memberikan dorongan positif yang efektif dalam memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Siswa menunjukkan peningkatan semangat belajar ketika diberikan penghargaan yang bersifat mendidik dan tidak berlebihan.

Sementara itu, punishment berperan sebagai alat kontrol yang bersifat korektif terhadap perilaku yang tidak mendukung proses belajar. Ketika diterapkan secara edukatif dan penuh pertimbangan, punishment dapat membantu menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada siswa. Namun demikian, baik reward maupun punishment harus diterapkan secara seimbang, adil, dan kontekstual, agar tidak menimbulkan efek negatif seperti ketergantungan pada penghargaan atau munculnya rasa takut dan rendah diri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi belajar anak masih berada pada level ekstrinsik, yang artinya sangat dipengaruhi oleh stimulus luar. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan strategi yang mampu mengarahkan siswa dari ketergantungan pada reward menuju terbentuknya motivasi intrinsik. Hal ini membutuhkan keterampilan pedagogis yang matang dan pemahaman psikologis yang baik dari para pendidik.

Secara keseluruhan, reward dan punishment dapat menjadi alat pendukung pendidikan yang efektif jika digunakan secara bijaksana. Keduanya tidak hanya berfungsi untuk memperkuat atau mengurangi perilaku tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial dan emosional anak. Pendekatan yang seimbang dan humanistik dalam penggunaan reward dan punishment sangat penting untuk membentuk karakter serta motivasi belajar yang berkelanjutan pada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Miftahul Arzaq, S. F. (2022). UPAYA PENINGKATAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA MELALUI METODE REWARD AND PUNISHMENT PADA PEMBELAJARAN FIKH DI MTs SARBINI ALIAN. *Jurnal Tarbi*, 200-215.
- Amiruddin, D. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendekia*, 210-219.
- Anggita Risasongko, A., & Afandi, M. (2023). Teknik reward and punishment dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Wasis*, 125–13
- Anjar Anggita Risasongko, M. A. (2023). Teknik Reward and Punishment dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *WASIS*, 125-132.
- Bambang Yuniarto, Y. R. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. *EDUKATIF*, 5708 - 5719.
- Diar Miftachul Jannah, M. T. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *BASICEDU*, 3378 -3384.
- Fanirin, Y. H. (2021). PENERAPAN METODE REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB KELAS IV MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH HAURKOLOT, I NDRAMAYU. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 138-151.
- Hani Subakti, K. H. (2020). PENGARUH PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basataka*, 106-117.
- Husna, N. (2021). PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT KEPADA ANAK. *EGALITA*, 40-55.
- Iskandar, M. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN ABAD 21. *Murabby*, 57-70.
- Khusnan Iskandar, E. K. (2021). Relevansi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran. *JERS*, 70-75.
- Lestari, A. (2019). PENGARUH PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU IQRA' 2 KOTA BENGKULU. *AN-NIZOM*, 12-19.
- Rinjani, C. (2021). REWARD AND PUNISHMENT METHODS IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE OF BUKHARI AND MUSLIM HADITH. *RUHAMA*, 185-204.
- Wanti Rustam, A. R. (2021). Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.

EDUCATOR, 198-219.

Yeni, A. (2022). Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *jurnal at tarbiyah*, 35-42.

Yuliani, F. U. (2023). PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII E SMP ISLAM INTEGRAL LUQMAN AL-HAKIM BATAM. *AS-SAID*, 62-70.

Zamzami, M. R. (2015). PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM TEORI BELAJAR BEHAVIORISME. *TA'LIMUNA*, 1-20.